

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penulis memilih untuk magang di program pengabdian kepada masyarakat (PKM) pelatihan *podcast* untuk tunanetra karena situasi kurangnya kesadaran masyarakat tentang kemampuan tunanetra. Bambang Basuki (2024), salah satu pendiri Yayasan Mitra Netra, menyatakan “Tunanetra dianggap beban (dan) susah karena dianggap potensinya tidak ada. Dianggap ‘tunanetra bisa apa sih?’ *Nah*, itu dampaknya (tunanetra sulit mendapatkan pekerjaan).” Sebelumnya, penulis pernah berkunjung ke salah satu sekolah khusus tunanetra. Kunjungan tersebut meninggalkan kesan positif pada penulis. Para tunanetra bisa beraktivitas, belajar, dan bersosialisasi seperti orang awas meski dengan cara mereka sendiri. Semangat belajar mereka terlihat dari antusiasme mereka untuk berdiskusi dengan guru dan teman kelasnya.

Secara pengertian, tunanetra adalah seseorang yang mengalami kelainan pada indra pengelihatan sehingga terhambat dalam melihat (Asrori, 2020). Menurut Hallahan, Kauffman, dan Pullen, seseorang dapat dikategorikan tunanetra apabila ketajaman penglihatannya sama dengan atau kurang dari 20/200, bahkan setelah dikoreksi dengan alat bantu (Asrori, 2020). Menurut Asrori (2020), tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu *low vision* dan buta total. Seorang yang *low vision* berarti masih memiliki sedikit pengelihatan atau bisa membedakan gelap dan terang, tetapi kurang jelas. Tingkat kebutaan *low vision* berbeda-beda. Ada yang masih bisa melihat dengan bantuan kaca pembesar atau hanya bisa melihat dalam bentuk bayangan (gelap dan terang). Sementara itu, buta berarti tidak memiliki pengelihatan sama sekali. Di Indonesia, jumlah penduduk yang tunanetra, berdasarkan data dari Australia-Indonesia Disability Research and Advocacy Network (AIDRAN) 2023, terdapat sekitar empat juta orang atau 1,5% dari total penduduk (Rahayu, 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, tunanetra memiliki peluang lebih untuk menjadi mandiri dan berdaya. Sudah banyak alat yang membantu tunanetra dalam berkegiatan. Mereka sudah terampil menggunakan *smartphone* dan komputer dengan bantuan fitur atau aplikasi pembaca layar (Republika.id, 2023). Ada juga aplikasi seperti Be My Eyes yang bisa mendeskripsikan suatu benda dan kacamata khusus tunanetra. Teknologi bahkan memungkinkan seorang tunanetra menjadi programmer seperti Muhammad Adinugraha Wicaksana, programmer di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) (Nurhayati, 2022). Saat ini banyak pula tunanetra yang berhasil lulus S-1 hingga S-3 (Primananda, 2024; Setya, 2022). Bahkan ada yang berhasil mendapat beasiswa S-2 di luar negeri (DetikEdu, 2022; LenteraTV Media, 2021). Selain di bidang akademik, tunanetra juga bisa berkiprah di dunia olahraga. Cabang olahraga khusus tunanetra dimodifikasi sehingga bisa dilakukan oleh tunanetra seperti catur, tenis meja, judo, dan sepak bola (Paralympic, n.d.; Peparnas, n.d.). Cabang-cabang olahraga tersebut juga sudah dilombakan, baik nasional maupun internasional, sehingga para tunanetra bisa mencetak berbagai prestasi. Sebagai contoh, atlet catur tunanetra Wilma Margaretha Sinaga telah meraih 15 medali emas, baik di pertandingan nasional maupun internasional (S. Kurniawan, 2023). Contoh-contoh di atas menunjukkan tunanetra memiliki peluang untuk berkembang dan berprestasi jika diberikan kesempatan belajar dan berkarya.

Meski faktanya tunanetra kini sudah bisa mandiri dan berprestasi, masih banyak tunanetra yang kesulitan mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Secara keseluruhan, penyandang disabilitas Indonesia yang bekerja di sektor formal hanya 1% (Rahayu, 2024). Jika berdasarkan data dari BPS jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 22,97 juta orang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024), hanya 229,7 ribu orang yang memiliki pekerjaan. Artinya, tunanetra yang memiliki pekerjaan hanya sedikit dari jumlah. Hal ini menunjukkan banyaknya hambatan bagi disabilitas, termasuk tunanetra, untuk mendapatkan pekerjaan. Aturan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas pasal 53 mewajibkan perusahaan milik negara mempekerjakan penyandang disabilitas minimal dua persen dari total karyawan

dan perusahaan swasta satu persen. Namun, tampaknya aturan ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Bambang (2024) menjelaskan sebenarnya kemampuan tunanetra itu ada pada otaknya atau kecerdasannya. Oleh karena itu, kesalahan besar, menurut Bambang, ketika penerima kerja menempatkan tunanetra pada pekerjaan kerah biru.

“Orang-orang yang mau mempekerjakan disabilitas itu pemikirannya selalu, ‘Ayo kita mulai (dari) yang paling mudah.’ Nah, itu *blue collar*, Bu. Nanti di restoran, melayani, jadi pelayan-pelayan begitu. Loh, itu justru kerjaan yang susah untuk tunanetra karena itu visual kan,” jelas Bambang (2024).

Tunanetra masih sering dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan yang ditawarkan karena keterbatasannya. Kesulitan mendapat pekerjaan terbukti dari cerita Taufik, seorang tunanetra *low vision* yang sempat melamar menjadi telemarketer (Lova & Asril, 2019). Lamaran pekerjaannya ditolak dengan alasan perusahaan menganggapnya tidak akan bisa membaca naskah, meskipun Taufik sudah menjelaskan ada komputer bicara yang bisa membantunya (Lova & Asril, 2019). Denny yang juga merupakan tunanetra menyatakan, “Biasanya stigma yang melekat itu repot. Merepotkan kerjanya, lebih lambat, dan sebagainya,” (Arifin, 2021).

Hal serupa terjadi di negara lain. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Birmingham dan Royal National Institute of Blind People (RNIB) menemukan kesempatan kerja tunanetra yang memiliki pendidikan setingkat sarjana atau lebih tinggi sama dengan tunanetra yang tidak memiliki kualifikasi (Hewett, 2022). Di Inggris, perbandingan tunanetra yang bekerja hanya satu dari empat orang. Itu artinya hanya seperempat populasi tunanetra di Inggris yang memiliki pekerjaan. Hambatan yang mereka alami dalam mendapat pekerjaan, antara lain diskriminasi, rendahnya pengetahuan orang awas tentang tunanetra, dan rendahnya kepercayaan diri (Hewett et al., 2022). Kepercayaan diri yang rendah tersebut juga sering kali

dihubungkan dengan dampak negatif diskriminasi di tempat kerja. Di Amerika, National Industries for the Blind (NIB) juga pernah mencatat 70% tunanetra di Amerika tidak memiliki pekerjaan (Cipriani, 2013; National Industries for the Blind, 2022). Sisanya, 30% yang bekerja, mayoritas merupakan pekerja di organisasi tunanetra. Hal ini menunjukkan tunanetra di Amerika pun sulit mendapat pekerjaan di sektor formal. Stigma yang melekat pada pekerja tunanetra juga serupa seperti perusahaan akan membutuhkan biaya khusus untuk menunjang kerja tunanetra, tunanetra membutuhkan pendamping khusus, dan tidak mampu bekerja dengan baik (Cipriani, 2013). Dalam hasil penelitiannya, Hewett et al. (2022) mengatakan peningkatan kesadaran penerima kerja menjadi salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah ini.

Tunanetra yang ingin bekerja mendapat perlakuan serupa di berbagai daerah. Mereka sama-sama mendapatkan diskriminasi. Peningkatan kesadaran menjadi sangat penting untuk membantu tunanetra mendapatkan kesempatan bekerja yang sama dengan orang lain. Jika lebih banyak orang yang mengetahui dan mengakui kemampuan tunanetra, peluang kerja mereka pun bisa meningkat. Program PKM pelatihan pembuatan *podcast* ini hadir untuk membantu tunanetra mengasah dan membuktikan keterampilan mereka kepada masyarakat. Selama PKM, peserta akan belajar menulis naskah untuk audio, teknik olah vokal untuk penyiar, menggunakan alat perekam Tascam DR-05X, dan mengedit audio menggunakan aplikasi GoldWave. Hasil karya dari pelatihan pembuatan *podcast* ini diharapkan bisa didengar oleh orang banyak dan mendukung masyarakat tentang kemampuan yang dimiliki tunanetra. Selain itu, kemampuan yang didapatkan dari pelatihan ini pun dapat membuka sumber penghasilan baru sebagai pembuat *podcast*.

1.2 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.2.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis melaksanakan magang dari 26 Agustus 2024 dan ditargetkan selesai pada 20 Desember 2024. Magang PKM ini berlangsung secara *hybrid* dan memiliki jam kerja yang fleksibel. Selama persiapan PKM pada

September 2024, penulis bertugas membuat modul teks dan modul audio pelatihan. Pada bulan tersebut, penulis melakukan rapat persiapan sebanyak tiga kali bersama tim PKM di Universitas Multimedia Nusantara dan satu kali bersama pelatih dari mitra secara daring. Rapat tersebut biasanya berlangsung selama dua jam. Sejak pelatihan dimulai pada 2 Oktober 2024, penulis bekerja di kantor Yayasan Mitra Netra, Lebak Bulus setiap Rabu dari pukul 08.00 hingga 15.00. Di luar waktu rapat atau pelatihan, penulis bekerja dari rumah dengan jam kerja yang fleksibel pula.

1.2.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Untuk mengikuti magang PKM ini, penulis tidak melamar, tetapi menerima tawaran secara langsung dari Dosen Ketua PKM Rossalyn Ayu Asmarantika pada Maret 2024. Saat itu, penulis dihubungi melalui aplikasi berkiriman pesan WhatsApp. Kemudian, penulis dijelaskan tugas yang akan dikerjakan jika menerima tawaran PKM. Setelah melakukan riset tentang kegiatan ini melalui laporan mahasiswa magang sebelumnya, penulis menyatakan setuju kepada dosen ketua PKM. Alasan penulis menerima tawaran magang PKM ini adalah kegiatan ini sesuai dengan visi penulis, yaitu ingin bisa bermanfaat bagi orang lain. Penulis berharap bisa membagikan ilmu yang telah didapat di perkuliahan dan bisa dimanfaatkan oleh teman-teman tunanetra nantinya. Selain itu, artikel yang akan penulis tulis selama magang ini, harapannya, bisa meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh tunanetra. Dengan demikian, stigma buruk yang diterima tunanetra bisa berkurang.

Dalam magang PKM ini, penulis bertugas untuk membuat modul teks dan modul audio pelatihan *podcast* untuk tunanetra. Modul yang ditugaskan kepada penulis adalah modul pembuatan naskah audio. Selain itu, penulis juga bertugas mendokumentasikan kegiatan dan membuat karya jurnalistik mengenai kegiatan PKM dan tunanetra. Luaran berupa karya jurnalistik yang diharapkan, antara lain artikel *soft news*, *feature*, video Reels Instagram, dan video dokumenter.